

LITERASI DIGITAL LANSIA PADA ASPEK *DIGITAL SKILL* DAN *DIGITAL SAFETY*

Uswatun Nisa¹, Cut Lusi Chairun Nisak², Dara Fatia²

¹Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Syiah Kuala

²Program Studi Sosiologi, Universitas Syiah Kuala

Email: uswatunnisa@usk.ac.id

Diterima: 8 April 2023; Direvisi: 16 April 2022; Disetujui: 21 Juni 2023

Abstrak

Lansia merupakan kelompok yang paling sering menjadi korban kejahatan digital, dan rentan mengonsumsi serta menyebarkan berita bohong. Penelitian ini bertujuan untuk melihat secara khusus kemampuan literasi digital kelompok lansia pada tiga kecamatan di Aceh Besar. Penelitian ini menganalisis kemampuan literasi digital terhadap dua dari empat dimensi literasi digital yang digagas oleh Kominfo RI, yaitu *digital skill* dan *digital safety*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan wawancara kepada enam orang informan yang didapat dengan metode *purposive sampling* dari sebuah program literasi digital lansia di Aceh Besar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan literasi digital lansia dalam berada pada posisi rendah menuju sedang pada aspek *digital skill*, dan rendah dalam aspek *digital safety*. Meskipun beberapa dari mereka menunjukkan pemahaman serta kemampuan yang baik terkait dua aspek tersebut, namun dari segi penerapan masih sangat rendah. Studi ini menyarankan program literasi digital harus lebih menekankan pada aspek budaya sadar bahaya digital dan budaya cek fakta dalam penggunaan media digital.

Kata Kunci: *Digital Safety, Digital Skill, Lansia, Literasi Digital*

Abstract

The elderly are the group that most often becomes victims of digital crime and is prone to consuming and spreading fake news. This study aims to specifically examine the digital literacy skills of the elderly group in Aceh Besar. The study focuses on two dimensions of digital literacy: digital skills and digital safety, as defined by the Indonesian Ministry of Information and Communication. The research utilizes a descriptive-qualitative method, collecting data through observation and interviews with six informants selected through purposive sampling in an elderly digital literacy program in Aceh Besar. The findings of the study indicate that the proficiency of senior individuals in digital literacy ranges from low to moderate in terms of digital skills, and is low in terms of digital safety. Although some of them possess good knowledge and skills in these two areas, their implementation levels remain relatively low. The study suggests that cultural factors such as awareness of online risks and fact-checking culture should receive more attention in digital literacy programs.

Keywords: *Digital Safety, Digital Skill, Elderly, Digital Literacy*

Pendahuluan

Perkembangan teknologi menuntut kita untuk beradaptasi dengan kehidupan yang serba digital. Hal tersebut tidak lain karena teknologi telah menjadi kebutuhan utama manusia saat ini. Teknologi komunikasi dan informasi adalah salah satu yang perkembangannya sangat pesat. Sejak adanya internet, segala kebutuhan menjadi sangat mudah terpenuhi. Seseorang bisa melakukan interaksi, mencari dan menerima informasi, melakukan transaksi, melakukan donasi, dan banyak hal lainnya. Dengan inovasi dalam teknologi komunikasi yang mengarah ke perangkat yang lebih kompleks, mobile, dan multiguna, media digital ini dapat didefinisikan sebagai ponsel, laptop dengan koneksi internet, dan perangkat lain yang menghadirkan berbagai macam konten (Daneels & Vanwynsberghe, 2017). Tujuan teknologi dikembangkan memang untuk memudahkan manusia menjalani kehidupannya. Namun kehadiran teknologi juga tidak luput dari efek-efek negatif yang tidak jarang berakhir pada tindak kejahatan. Beberapa jenis kejahatan digital yang paling sering terjadi adalah *cybercrime* dan penyebaran hoaks.

Kelompok lansia merupakan kelompok yang paling sedikit menggunakan teknologi digital. Salah satu penyebabnya adalah ketimpangan antar generasi yang timbul karena kurangnya keahlian untuk mengakses berbagai macam informasi melalui teknologi digital. Oleh karena itu, kalangan lansia cenderung mengalami gagap teknologi yang lebih besar dibandingkan dengan generasi remaja ketika berhadapan dengan derasnya arus perkembangan teknologi komunikasi (Hope & Piper, 2014). Meski demikian bagi sejumlah lansia, gawai dan internet juga telah menjadi hal penting. Gawai dan internet telah menjadi kebutuhan para lansia, meski intensitas penggunaan media online mereka tidak lebih tinggi dari kelompok remaja.

Penelitian yang dilakukan oleh Kaspersky Lab (Liputan6, 2016) menyebutkan bahwa lansia merupakan kalangan yang rentan menjadi korban kejahatan siber dan hoaks. Riset ini mengidentifikasi bahwa banyak kelompok lansia mengalami keterbatasan di ruang digital, sehingga mereka berisiko menjadi korban penipuan digital, mengabaikan perlindungan data, dan terpengaruh hoaks. Dalam penelitian ini, 12.546 pengguna internet di seluruh dunia menjadi responden. Hasilnya, ditemukan bahwa generasi yang lebih tua merupakan target yang menarik bagi penjahat siber. Ketika sedang online mereka melakukan aktivitas perbankan dan berkomunikasi dengan

orang terdekat tanpa melindungi diri secara efektif. Dari penelitian itu ditemukan juga bahwa sebanyak 35 persen pengguna internet berusia di atas 55 tahun cenderung tidak melakukan *double check* sebelum mempercayai pesan dan sebelum mengirimkannya. Namun demikian, penggunaan ponsel dan media sosial di kalangan lansia terus meningkat. Kegagalan penggunaan teknologi ini tidak hanya terjadi di Indonesia, studi Pew Research Center di Amerika Serikat, 2017, menunjukkan bahwa sebanyak 73% lansia di AS juga mengaku butuh bantuan orang lain untuk menggunakan media digital (Kompas, 2019).

Penelitian terkait kemampuan lansia dalam bermedia digital pernah dilakukan oleh Moore & Hancock (2022), yang berfokus pada hoaks. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa lansia pada umumnya memiliki kemampuan rendah dalam menghadapi hoaks. Sementara lansia yang pernah mengikuti pelatihan literasi digital memiliki keterampilan yang baik. Oleh karena itu, kemampuan literasi digital sangat penting dimiliki oleh semua pengguna teknologi digital, termasuk kalangan lansia. Menurut Gilster (1997) literasi digital merupakan kemampuan untuk memahami serta menggunakan informasi dalam berbagai format dan dari berbagai sumber yang disajikan melalui komputer dan jaringan internet. Vanwynsberghe (2014) mengartikan literasi digital sebagai sebuah konsep teknis dan kognitif yang dibutuhkan pengguna dalam menggunakan media digital secara efektif dan efisien (Daneels & Vanwynsberghe, 2017). Kemampuan kognitif di sini berhubungan dengan kemampuan menganalisa dan mengevaluasi konten media, termasuk melihat konteks, relevansi, dan kepercayaan atas informasi yang dikonsumsi (Vanwynsberghe, 2014)

Di Indonesia, telah banyak penelitian yang mengkaji masalah literasi digital. Salah satunya yang diteliti oleh Syam & Nurrahmi (2020) tentang tingkat literasi digital mahasiswa dalam menghadapi hoaks di media sosial. Studi ini menggunakan kerangka literasi media baru yang diusulkan oleh Chen yang terdiri dari sembilan indikator terkait penggunaan media baru. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat literasi media mahasiswa terhadap berita bohong relatif rendah. Meskipun semua responden menunjukkan keterampilan yang baik dalam menggunakan berbagai platform media sosial dan memahami informasi yang mereka terima, mereka tidak yakin dengan kemampuan mereka untuk membedakan antara berita palsu dan berita nyata. Beberapa

dari mereka justru dengan sengaja membagikan postingan kontroversial di media sosial tanpa alasan atau untuk menyenangkan diri sendiri.

Penelitian literasi digital lainnya juga pernah dilakukan Dyah (2021) yang berfokus pada literasi digital ibu millennial dalam mengakses informasi terkait kesehatan anak dan keluarga di sejumlah kota besar di Indonesia. Dengan menggunakan model literasi digital dari Gilster, yang meliputi *internet searching*, *hypertext navigation*, *content evaluation*, dan *knowledge assembly*. Penelitian ini mengukur tingkat kecakapan digital ke dalam tiga level, yaitu level rendah, sedang, dan tinggi. Hasil penelitian menunjukkan secara keseluruhan, kecakapan literasi digital mayoritas ibu-ibu milenial berada pada tingkat sedang. Tingkatan ini dipengaruhi oleh minat terhadap isu kesehatan tertentu dan pengalaman dari masing-masing informan. Hasil penelitian ini juga menemukan bahwa tingkat kecakapan digital ini dapat mempengaruhi perilaku sehari-hari mereka.

Hampir semua penelitian literasi digital difokuskan pada remaja dan dewasa, yang merupakan pengguna aktif internet terbanyak. Sedangkan penelitian literasi digital pada kalangan lansia masih cukup sedikit. Kenyataannya, kajian literasi digital pada kelompok lansia juga sangat dibutuhkan. Soyeon et al. (2021) menggunakan tinjauan sistematis untuk mengidentifikasi dan menilai secara kritis studi yang menilai literasi digital pada lansia. Studi ini juga mengevaluasi bagaimana elemen literasi digital yang digunakan dalam studi yang ada, dengan membandingkannya dengan instrumen dari *European Commission's Digital Competence (DigComp)* yang dirasa cukup kompleks. Instrumen literasi digital DigComp sendiri terdiri dari literasi informasi dan data; komunikasi dan kolaborasi; pembuatan konten digital; keamanan; dan kemampuan pemecahan masalah, atau sikap terhadap penggunaan teknologi informasi dan komunikasi. Soyeon et al (2021), menganalisis 27 penelitian dari delapan negara, yaitu Amerika Serikat, Jerman, China, Italia, Swedia, Kanada, Iran, dan Bangladesh. Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar model dan instrumen yang digunakan dalam mengukur kemampuan literasi digital lansia hanya mengukur beberapa elemen yang ada dalam DigComp. Hanya sedikit instrumen yang mengukur tentang aspek pembuatan konten digital dan keamanan.

Dalam beberapa tahun terakhir, aspek keamanan digital turut menjadi fokus dari Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia Tahun 2022 (Kominfo,

2022). Kominfo menggagas konsep literasi digital yang mencakup empat aspek, yaitu *digital skill*, *digital ethics*, *digital safety*, dan *digital culture*. Aspek *digital skill* berhubungan dengan kemampuan seseorang dalam menyikapi hoaks. *Digital skill* atau kecakapan digital adalah kemampuan individu dalam mengetahui, memahami, dan menggunakan perangkat keras dan piranti lunak TIK serta sistem operasi digital dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan *digital safety* atau keamanan digital adalah kemampuan pengguna dalam mengenali, memolakan, menerapkan, menganalisis, menimbang, dan meningkatkan kesadaran perlindungan data pribadi dan keamanan digital dalam kehidupan sehari-hari (Kominfo, 2022). Kominfo juga telah menentukan sejumlah indikator yang merepresentasikan masing-masing pilar. Indikator dalam pilar *digital skill* meliputi, pertama, kemampuan menghubungkan perangkat ke jaringan internet. Kedua, kemampuan mengunduh *file*/aplikasi. Ketiga, kemampuan mengunggah *file*. Keempat, kemampuan mencari dan mengakses data, informasi, dan konten di media digital. Kelima terbiasa mencari tahu apakah informasi yang ditemukan di situs web benar atau salah. Keenam, terbiasa membandingkan berbagai sumber informasi untuk menentukan apakah informasi itu benar. Ketujuh, kemampuan berinteraksi melalui berbagai perangkat komunikasi teknologi digital. Kedelapan, terbiasa belanja melalui loka pasar.

Sementara aspek *digital safety* berhubungan dengan kemampuan seseorang melakukan pengamanan data privasinya. Sejumlah indikator untuk aspek *digital safety*, pertama, pengguna mampu mengatur siapa saja yang dapat melihat lini masa pengguna. Kedua, mengetahui cara melaporkan penyalahgunaan di jejaring sosial. Ketiga, kemampuan menonaktifkan opsi untuk menunjukkan posisi geografis. Keempat, tidak mengunggah data pribadi di media sosial. Kelima, kemampuan menggunakan aplikasi untuk menemukan dan menghapus di perangkat digital yang dimiliki. Keenam, kemampuan membedakan email yang berisi virus/spam/malware. Ketujuh, terbiasa membuat *password* yang aman dengan kombinasi angka, huruf, dan tanda baca. Kedelapan, selalu melakukan *back up* data di beberapa tempat.

Penelitian ini bertujuan untuk mengisi limitasi penelitian literasi digital selama ini, yang masih sangat minim mengukur unsur keamanan digital. Seperti yang dipaparkan oleh Soyeon et al. (2021), bahwa studi literasi digital terhadap juga harus mengukur aspek keamanan digital yang selama ini kurang dieksplorasi. Penelitian ini

juga bertujuan untuk mengisi kekurangan penelitian literasi digital yang selama ini masih sangat sedikit mengukur kemampuan literasi digital pada kelompok lansia.

Secara lebih khusus, penelitian ini berupaya melihat bagaimana kemampuan literasi digital yang dimiliki oleh lansia dalam aspek *digital skill* dan *digital safety*, serta apa saja aspek-aspek yang mempengaruhi kemampuan tersebut. Dua aspek di atas ditekankan karena keduanya adalah aspek paling berhubungan dengan kejahatan digital dan hoaks yang selama ini cukup menggelisahkan. Kerangka literasi digital dari Kominfo akan digunakan dalam penelitian ini, dengan asumsi bahwa Kominfo menggagas sebuah kerangka yang paling relevan untuk mengukur kemampuan literasi masyarakat Indonesia sendiri. Selain itu, elemen yang terdapat dalam kerangka literasi ini sudah cukup lengkap. Aspek keamanan digital yang selama ini belum banyak dilihat menjadi salah satu ukuran dalam kerangka literasi digital yang digagas oleh Kominfo. Sedangkan sejumlah model literasi digital lain tidak menjadikan aspek keamanan digital sebagai salah satu elemen pengukurannya.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Secara praktik, peneliti melihat penelitian sebagai serangkaian tahapan yang terhubung secara logis dan menerima keberagaman perspektif dari subjek penelitian (Creswell, 2014). Peneliti akan melihat apakah penggunaan media digital pada kelompok lansia sudah memenuhi aspek-aspek dari model literasi digital. Kemudian peneliti juga akan mengkomparasi temuan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Peneliti juga akan melihat faktor-faktor yang melatarbelakangi perilaku kelompok lansia dalam menggunakan media digital.

Aceh dapat dikatakan sebagai provinsi yang tepat untuk melakukan penelitian ini, karena di tahun 2021 Aceh masuk ke dalam 10 besar provinsi yang memiliki tingkat literasi digital tertinggi. Namun pada tahun 2022 Provinsi Aceh keluar dari 10 besar, digantikan dengan provinsi lainnya (Kominfo, 2022). Meskipun tidak dapat dipastikan pada aspek literasi digital mana dan pada pengguna dari kelompok usia mana penurunan itu terjadi.

Menurut Creswell (2014), penelitian kualitatif bersifat deskriptif dan mementingkan proses induktif, makna, dan pemahaman yang diperoleh melalui kata-

kata. Dalam hal ini, peneliti dibolehkan untuk membangun kesimpulan-abstraksi, konsep, dan hipotesis melalui data yang didapat dari hasil pengumpulan data. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi dan wawancara semi terstruktur kepada enam informan dari kelompok pra-lansia dan lansia.

Peneliti melakukan observasi dan menemukan informan penelitian melalui keikutsertaan peneliti sebagai pendamping lansia dalam program Tular Nalar, yaitu program pelatihan literasi digital yang dikhususkan untuk kelompok lansia, yang dilaksanakan oleh Lembaga Masyarakat Anti Fitnah Indonesia (Mafindo) di Kabupaten Aceh Besar. Karena itulah, subjek dalam penelitian ini adalah kelompok lansia yang berdomisili di Kabupaten Aceh Besar.

Penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, dimana peneliti menentukan sejumlah kriteria yang harus dimiliki oleh informan penelitian. Informan dalam penelitian ini adalah lansia yang mengikuti program literasi digital yang dilaksanakan Mafindo di Kabupaten Aceh Besar. Peserta dalam Program ini berjumlah 186 lansia yang berasal dari tiga kecamatan, yaitu Kecamatan Baitussalam, Kecamatan Lhoknga, dan Kecamatan Darul Imarah. Seluruh lansia sudah terseleksi secara tempat tinggal, usia (semua kalangan lansia), dan pekerjaannya.

Adapun kriteria pertama informan dalam penelitian ini adalah mereka yang berada dalam kelompok lansia dan *middle age*/pra lansia, yaitu mereka yang berada dalam rentang usia 45-74 tahun. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) mengklasifikasikan lansia ke dalam beberapa kelompok, yaitu usia pertengahan (*middle age*) yaitu kelompok usia 45-59 tahun, lansia (*elderly*) yaitu kelompok usia 60-74 tahun, lansia tua (*old*), yaitu kelompok usia 75-90 tahun dan lansia sangat tua (*very old*), yaitu kelompok usia lebih dari 90 tahun. Kelompok *middle age*, oleh Depkes RI disebut juga sebagai pra lansia (Kemenkes, 2022). Kriteria kedua dalam pemilihan informan adalah mereka yang aktif menggunakan media digital dalam kesehariannya. Hasil observasi yang peneliti lakukan menunjukkan lansia dengan umur di atas 75 tahun tidak lagi menggunakan media digital secara aktif. Definisi aktif dalam hal ini adalah mereka yang menjadikan smartphone sebagai kebutuhan utamanya, memiliki berbagai akun media sosial, dan aktif membuka media sosial setiap harinya.

Tabel 1. Daftar Informan

Nama	Usia	Kategori	Jenis kelamin	Pekerjaan	Aplikasi yang paling sering digunakan
MW	61	Lansia	Perempuan	IRT	WhatsApp, Youtube, Facebook, Instagram, Tiktok, BSI Mobile
SH	62	Lansia	Laki-laki	Guru	WhatsApp, Gmail, Whatsapp, Facebook, Instagram, Mobile Banking, Shopee
KRH	49	Pra lansia	Perempuan	Bidan	WhatsApp, Google, Youtube, Facebook, Instagram, Tiktok, Mobile Banking
MD	50	Pra Lansia	Perempuan	Wirausaha	WhatsApp, Facebook, Instagram
NRH	60	Lansia	Perempuan	IRT	Whatsapp, Google, Youtube, Facebook, Instagram, Tiktok, Mobile Banking
MM	65	Lansia	Laki-laki	Pengurus Masjid	WhatsApp, Facebook, Youtube

Keenam informan dalam penelitian ini dapat dikatakan sebagai representasi dari kelompok lansia di tiga kecamatan di Aceh Besar, yang dipilih menjadi partisipan pelatihan literasi digital. Proses wawancara dilakukan selama kurun waktu dua bulan, yaitu Februari sampai dengan Maret 2023. Wawancara dilakukan di lokasi Program Tular Nalar berlangsung, yaitu di Kecamatan Baitussalam, Kecamatan Lhoknga, dan Kecamatan Darul Imarah, tempat terlaksananya Program Tular Nalar. Pertanyaan-pertanyaan dalam panduan wawancara mencakup poin-poin penting untuk menjawab masalah penelitian. Meski demikian, pertanyaan-pertanyaan tersebut tetap bersifat fleksibel sehingga selama proses wawancara akan berkembang sesuai dengan kebutuhan

informasi dalam penelitian ini. Durasi dan jumlah pertanyaan wawancara pada setiap informan berbeda, bergantung pada respons jawaban dari setiap informan.

Untuk penjelasan hasil, peneliti juga akan menggunakan laporan dari Mafindo berupa data kemampuan literasi digital lansia yang menjadi partisipan Program Tular Nalar. Namun peneliti hanya akan memilih data yang sesuai dengan penelitian ini, yang menggambarkan kemampuan literasi digital lansia dalam aspek *digital skill* dan *digital safety*. Selanjutnya, peneliti juga melakukan triangulasi data. Menurut Sugiyono (2011), triangulasi adalah teknik yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang ada. Dalam hal ini peneliti menggunakan triangulasi sumber data, yaitu menggali kebenaran informasi tertentu melalui wawancara dengan subjek yang peneliti anggap memiliki sudut pandang yang berbeda. Di sini peneliti akan melakukan wawancara dengan seorang fasilitator dari Lembaga Mafindo Indonesia yang pernah melakukan interaksi dengan para lansia dalam penelitian ini, dan juga memberikan pelatihan kepada mereka. Tujuannya adalah untuk melihat pandangannya terkait kemampuan literasi digital para lansia dalam aspek yang menjadi fokus pada penelitian ini.

Hasil dan Pembahasan

Aktivitas Online Para Lansia

Syamsoedin (2015) mengategorikan durasi penggunaan media online menjadi lima kategori, yaitu sangat lama (lebih dari 7 jam per hari), lama (5-6 jam per hari), sedang (3-4 jam per hari), singkat (1-2 jam per hari), dan sangat sangat singkat (kurang dari 1 jam per hari). Dari kelima kategori tersebut, enam informan berada di kategori yang cukup variatif. Sebanyak dua informan (DH dan KRH) ada di posisi tinggi, 2 lainnya (MD dan MW) berada di posisi lama, dan dua informan terakhir menempati posisi dengan durasi yang sedang (NRH dan MM).

Aktivitas yang paling sering mereka lakukan saat online adalah menggunakan WhatsApp, untuk berkomunikasi dengan teman, rekan kerja, dan keluarga. Selanjutnya, aktivitas dominan yang juga mereka lakukan adalah membuka media sosial. Mayoritas informan membuka Facebook, Instagram dan Youtube. Hal ini sesuai dengan hasil survei yang dilakukan oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII, 2020), bahwa baik itu kelompok remaja maupun lansia sama-sama menggunakan media

digital untuk membuka media sosial. Survei tersebut juga menjelaskan bahwa mayoritas aktivitas masyarakat Indonesia di internet adalah menggunakan media sosial. Penggunaannya untuk mengakses media sosial mencapai 97,4% yang merupakan angka tertinggi dibanding dengan angka aktivitas lain di internet. Selain itu, beberapa dari mereka juga menggunakan gawai untuk melakukan aktivitas belanja online dan *mobile banking*.

Kemampuan Lansia dan Pra Lansia dalam Aspek Digital Skill

Untuk menilai kemampuan literasi digital lansia di setiap elemen, peneliti mengkategorikannya ke dalam tiga tingkatan. Peneliti mengklasifikasikan setiap elemen menggunakan tingkatan yang digagas oleh Gilster (1997), yaitu tingkatan rendah, sedang, dan tinggi. Dikategorikan rendah ketika seseorang sama sekali tidak memiliki pemahaman dan kemampuan secara teknis terhadap elemen yang dinilai. Informan yang termasuk ke dalam kategori ini adalah mereka yang masih membutuhkan pendampingan untuk melakukan berbagai aktivitas online. Dikategorikan sedang ketika seseorang memiliki pengetahuan tentang aspek literasi digital, dan dapat melakukannya sendiri. Namun mereka yang termasuk dalam kategori ini tidak dapat memanfaatkan berbagai fitur yang ada pada media digital secara maksimal, melainkan sebatas pada apa yang mereka inginkan, dan yang biasa mereka lakukan saja. Dikatakan tinggi ketika seseorang memiliki pengetahuan yang dalam terkait aspek literasi digital. Pada kategori ini, seseorang tidak hanya bisa melakukan semua indikator literasi digital secara mandiri, tetapi juga sudah memiliki kebiasaan untuk melakukan itu. Dalam kategori ini, seseorang sudah bisa memanfaatkan seluruh fitur dari media digital.

Untuk aspek *digital skill*, Kominfo (2022) telah menetapkan delapan elemen. Elemen pertama adalah kemampuan menghubungkan jaringan internet, yaitu bagaimana seseorang dapat mengaktifkan jaringan internet pada gawai yang dimilikinya. Hampir semua informan memiliki kemampuan mengoneksikan gawainya dengan internet, hanya informan MW yang kurang memahaminya.

“Dari awal pakai hp ya saya sudah otomatis selalu ada internetnya, karena saya pakai kartu halo, jadi hampir nggak pernah saya atur jaringan-jaringannya. Jadi saya selalu terhubung ke internet 24 jam.” (MW, wawancara, 1 Maret 2023)

Dari hasil wawancara di atas, MW menerima *smartphone*-nya sejak awal dalam kondisi terhubung dengan internet tanpa perlu diatur lagi. Jawaban dari MW sama

dengan semua informan lainnya yang memang selalu terhubung dengan internet. Namun yang membedakan adalah MW tidak mengerti cara mematikan atau menghidupkannya, sementara kelima informan lain memahami caranya. Informan KHR mengatakan bahwa mengoneksikan internet di gawai adalah kemampuan dasar yang memang harus kita miliki, jika tidak bisa melakukannya, percuma kita memiliki *smartphone*.

Elemen kedua dan ketiga dalam aspek ini adalah kemampuan mengunduh dan mengunggah *file*/aplikasi. Hampir semua informan dapat mengunduh *file*, namun hanya *file* yang terkirim melalui WhatsApp saja. Untuk aplikasi, hanya dua informan yang mengerti cara mengunduhnya, yaitu informan SH dan KHR.

“Waktu saya pakai hp ini ya semua aplikasi udah ada, gak ada lagi yang perlu saya download. Kalau saya mau dan perlu aplikasi lain, ya saya minta tolong anak saya untuk download-kan untuk saya, karena memang dia yang selalu otak atik hp saya.” (MD, wawancara, 15 Maret 2023)

Empat informan mengaku mendapatkan aplikasi dari penjual *handphone* langsung atau diunduh oleh keluarganya, sehingga mereka tidak pernah melakukan pengunduhan aplikasi di *handphone*-nya. Untuk kemampuan mengunggah, sejumlah informan mengaku dapat mengunggah *file* melalui *handphone* mereka, sering kali mereka melakukan aktivitas tersebut untuk melakukan update pada profil media sosial mereka, terutama mengunggah foto profil baru. SH dan KHR adalah informan yang paling sering melakukan aktivitas tersebut. Sebaliknya, MD dan MM tidak pernah mengunggah apapun di media sosialnya. Sementara MW dan NRH mengunggah beberapa kali dengan bantuan anaknya.

Elemen selanjutnya dalam aspek *digital skill* adalah mampu mencari dan mengakses data serta informasi di media digital. Ketika membuka media sosial, empat informan mengaku hanya aktif melihat-lihat *update* atau pembaruan yang ada di dalam media sosial saja tanpa mencari *keyword* tertentu dalam menu pencarian. Mereka melihat pembaruan dari teman dan akun-akun yang di-*follow*. Namun mayoritas dari mereka tidak mengikuti akun tokoh, akun inspiratif, dan akun edukasi. Mereka hanya mengikuti akun temannya, akun desanya, dan akun komunitasnya.

“Saya kan pakai medsos gak ada tujuan-tujuan khusus, ya jadi saya cuma lihat apa yang kelihatan di layer utama saja. Saya selalu buka media sosial untuk cari hiburan saja.” (MD, wawancara, 15 Maret 2023)

Mayoritas lansia yang menjadi informan dalam penelitian ini mengaku tidak pernah secara khusus mencari suatu informasi di media sosial. Mereka menggunakannya hanya untuk kebutuhan hiburan saja. Dari enam informan, hanya tiga informan yang sering mencari informasi secara khusus, yaitu MM, SH dan KHR, yang sering menggunakan media sosial dan google untuk memenuhi kebutuhan informasi.

Hal ini berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Dyah (2021) yang membuktikan bagaimana pengguna media digital, dalam hal ini ibu milenial paham atas penggunaan teknologi yang ada untuk memaksimalkan perolehan informasi seperti apa yang dikemukakan dalam konsep literasi digital Gilster (1997). Penelitian ini menemukan bahwa kelompok lansia tidak memaksimalkan perolehan informasi. Mereka tidak melakukan pencarian informasi maupun mengikuti akun-akun tertentu. Salah satu penyebabnya adalah faktor kepentingan, dimana kelompok lansia tidak memiliki kepentingan khusus dalam menggunakan media sosial.

Penelitian Dyah (2021) menemukan bahwa para ibu milenial setelah *mem-follow* akun inspiratif, mereka akan melakukan pencarian informasi di sana. Namun pada informan lansia dalam penelitian ini, hanya tiga informan yang memanfaatkan media digital untuk mencari informasi. Sedangkan tiga informan lainnya sebatas hanya menerima informasi saja.

“Saya jarang sekali mencari informasi di media sosial, karena media sosial nggak menyediakan informasi-informasi yang saya butuhkan Semua yang saya tidak mengerti, saya cari di google, dan sejauh ini jawaban google cukup memuaskan saya.” (SH, wawancara, 1 Maret 2023)

Tiga informan yang melakukan pencarian informasi adalah mereka yang bekerja, seperti guru, bidan, dan pengurus masjid. SH paling sering mencari tentang informasi-informasi terbaru di google. KHR sering mencari tutorial dan info kesehatan melalui google. Sedangkan MM lebih sering mencari info-info agama di mesin pencari google. Informan MD, NRH, dan WM mengaku tidak pernah menggunakan google secara khusus kecuali karena *link* yang dikirimkan oleh temannya atau grup yang tertaut langsung ke halaman google.

Elemen kelima dan keenam dalam aspek *digital skill* adalah yang paling berhubungan dengan hoaks, yaitu terbiasa mencari tahu apakah informasi yang ditemukan di internet, dan terbiasa membandingkan berbagai sumber informasi untuk menentukan apakah informasi itu benar. Pertama-tama, peneliti menanyakan

pemahaman para informan terkait hoaks. Mayoritas informan memahami apa itu hoaks, namun MW dan NRH tidak memahami tentang hoaks. Keduanya tidak akrab dengan sebutan hoaks atau bahkan informasi palsu. Keduanya menganggap semua informasi yang ada di media sosial benar. Bahkan informasi baru yang terdengar sangat berbeda dianggap sebagai informasi yang menakjubkan bagi keduanya, dan dengan penuh keberanian mereka menyebarkan informasi tersebut kepada kerabat-kerabatnya.

“Hoaks itu apa ya, berita-berita yang gak betul kayaknya. Tapi saya jarang dapat hoaks. Setahu saya, hoaks udah jarang sekarang, dan biasanya hoaks itu ya lewat telepon, dan sms.” (NRH, wawancara, 1 Maret 2023)

Sedangkan bagi MW, saat ini semua berita yang ia konsumsi berasal dari media sosial, terutama Instagram dan Facebook. Ketika ditanyai tentang kepercayaannya terhadap informasi yang didapat dari sana, MW mengaku percaya saja selama informasi tersebut tidak melenceng dari agama. MW dan NRH merupakan ibu rumah tangga yang lebih banyak menghabiskan waktunya di rumah, dan cukup jarang mendapatkan informasi dari televisi dan media lainnya. Sumber informasi mereka hanya media sosial dan grup WhatsApp saja. Bagi mereka, konten yang tersedia dalam media sosial sangat menunjang pemenuhan informasi mereka, terlebih dengan adanya algoritma dari setiap media sosial yang membuat mereka semakin nyaman berada dalam dunia media sosial. Tentunya, bagi semua informan, penggunaan media digital sangat membantu mereka berkomunikasi dengan keluarga dan kerabat.

Kemudian, jawaban informan untuk aspek kebiasaan mencari tahu dan membandingkan informasi yang didapat melalui internet cukup beragam. Informan KHR mengaku tidak percaya dengan informasi yang didapat dari media sosial, karena itu ia selalu mencari tahu dan membandingkan setiap informasi yang didapatnya melalui berbagai cara, seperti melalui teman dan kerabat, tetangga, dan tokoh yang dipercayai ketika ingin memverifikasi sebuah informasi.

Sementara tiga informan lainnya, MW, SH, dan KRH mengaku tidak pernah berinisiatif untuk menelusuri informasi yang mereka dapat dari gawainya. Informan MD dan MM mengatakan mereka terbiasa mencari tau dan membandingkan informasi jika informasi tersebut menarik minatnya. Sedangkan jika informasi tersebut tidak begitu menarik perhatiannya, maka ia tidak akan menelusurinya lagi. Informan MD dan MM mengaku tidak semua informasi yang ia lihat di internet dipercayai, namun jika informasi itu sudah dilihat dalam televisi maka mereka akan percaya. Informan MD dan

MM mengaku bahwa informasi yang paling ia percaya adalah televisi. Dan jika pun mereka mencoba melakukan verifikasi informasi yang ada di internet, mereka akan membandingkannya dengan informasi dari televisi.

Jawaban dari mereka sangat sesuai dengan riset yang dilakukan oleh Kominfo (2022) bahwa sumber untuk mendapatkan informasi memang melalui media sosial, namun sumber yang paling mereka percaya tetaplah masih televisi. Dalam tiga tahun terakhir televisi masih menjadi media yang paling dipercaya oleh masyarakat. Sedangkan media sosial menjadi sumber informasi terpercaya kedua. Sebagian besar informan mengaku masih ragu dengan kemampuan mereka mengidentifikasi berita palsu. Inisiatif mereka untuk mencari tahu kebenaran dari sebuah berita sangat rendah. Aktivitas mencari tahu dan membandingkan belum menjadi kebiasaan mereka saat bermedia.

Hasil wawancara ini sesuai dengan data yang didapatkan dari Mafindo Indonesia terkait hoaks dan keamanan digital kepada lansia di Aceh Besar. Laporan ini menjelaskan bahwa Sebagian besar lansia sudah mengetahui bahwa hoaks adalah informasi yang sengaja dibuat keliru. Namun sebagian kecil lainnya menganggap hoaks sebagai informasi yang berasal dari media sosial, dan informasi yang biasanya berasal dari pemerintah. Namun secara mendalam, pemahaman mereka terkait hoaks sangatlah terbatas. Para lansia mengetahui arti hoaks, namun tidak dapat mengenalinya.

Hal ini juga sesuai dengan survei yang dilakukan Kominfo (2022), yang mengungkapkan bahwa hanya 32% kalangan masyarakat yang merasa yakin atau pun sangat yakin dapat mengidentifikasi hoaks. Di sisi lain, walaupun responden merasa penting untuk dapat mencari kebenaran informasi yang diterima, namun hal tersebut belum berakhir pada tindakan mengklarifikasi informasi.

Berdasarkan laporan Mafindo Indonesia, terkait bagaimana sikap lansia ketika dihadapkan dengan informasi yang mereka curigai sebagai hoaks, Sebagian dari lansia memahami bahwa mereka tidak boleh langsung berbagi ketika dihadapkan dengan informasi yang mereka curigai sebagai hoaks. Namun masih banyak tidak tahu harus bersikap bagaimana ketika dihadapkan dengan kondisi tersebut. Hal yang meresahkan adalah, sebagian lansia mengaku sering kali berbagi hoaks tersebut ke grup WhatsApp atau medsos untuk melihat komentar dari orang lain tentang informasi tersebut. Kemudian, dari sana biasanya mereka mendapatkan pandangan-pandangan lain

terhadap informasi palsu itu. Dari sini, cukup terlihat bahwa lansia belum memiliki kebiasaan yang baik dalam mengklarifikasi informasi.

Indikator ketujuh dalam aspek *digital skill* adalah mampu berinteraksi melalui berbagai perangkat komunikasi teknologi digital. Hal ini sudah dikuasai oleh hampir semua informan. Mereka telah terbiasa untuk berinteraksi melalui media dalam jaringan. Namun beberapa di antaranya seperti informan MD dan MM mengaku tidak pernah berinteraksi melalui media sosial secara aktif. Mereka hanya berinteraksi melalui WhatsApp. Sedangkan media sosial lain seperti Facebook dan Instagram mereka gunakan hanya untuk melihat-lihat saja. Dengan kata lain mereka tidak pernah mengunggah apapun di sana.

Kemampuan terakhir dalam aspek ini adalah terbiasa berbelanja melalui loka pasar atau market place. Dari enam informan, empat di antaranya pernah dan sering berbelanja melalui loka pasar, terlepas dari jawaban puas atau tidak puasnya mereka menggunakannya. Sedangkan dua lainnya tidak pernah menggunakan aplikasi *e-commerce* tersebut. Namun dari empat yang sering menggunakan *marketplace*, dua di antaranya tidak dapat mengoperasikannya. Mereka membutuhkan bantuan orang lain untuk melakukan pembelian pada aplikasi *marketplace*.

Kemampuan Lansia dan Pra Lansia dalam Aspek Digital Safety

Aspek kemampuan keamanan digital adalah aspek yang paling sedikit mendapatkan perhatian dalam model-model literasi digital (Soyeon et al., 2021). Berdasarkan laporan Kominfo (2022), aspek *digital safety* merupakan salah satu pilar yang mengalami perkembangan paling sedikit dibanding aspek lainnya. Terdapat delapan indikator untuk aspek *digital safety*. Indikator pertama dan kedua adalah terkait kemampuan mengatur siapa saja yang dapat melihat lini masa pengguna di media sosial dan mengetahui cara melaporkan penyalahgunaan di jejaring sosial. Kedua kemampuan ini tidak dimiliki oleh hampir semua informan.

“Saya tidak pernah tau bagaimana mengotak-ngatik media sosial ini, saya hanya menggunakannya saja sesuai kebutuhan saya.” (MM, wawancara, 1 Maret 2023)

Untuk indikator pertama, mayoritas informan tidak memahami bagaimana mengatur siapa saja yang bisa melihat lini masa media sosial mereka. Hanya informan NRH dan SH yang memahami bagaimana mengatur lini masa pengguna. Namun untuk

indikator kedua, semua informan tidak mengetahui caranya. Semua informan cenderung tidak begitu peduli dengan penyalahgunaan di media sosial, seperti akun penipuan dan akun yang menyebarkan konten terlarang.

“Kalau ada yang tidak beres di media sosial, ya saya diabaikan saja. Saya tidak begitu peduli dengan itu, selama saya bisa menghindarinya.” (MW, wawancara, 1 Maret 2023)

Elemen ketiga dari aspek ini adalah mampu menonaktifkan opsi untuk menunjukkan posisi geografis. Untuk kemampuan ini, tiga informan mengaku tidak memahaminya, sedangkan tiga lainnya dapat mengatur pengaturan lokasi pada gawainya. Elemen selanjutnya adalah pemahaman tentang data pribadi. Menurut Kominfo (2020) data pribadi terbagi menjadi dua, yaitu data pribadi yang bersifat umum, seperti nama lengkap, jenis kelamin, kewarganegaraan, agama, dan/atau data pribadi yang dikombinasikan untuk mengidentifikasi seseorang. Kedua, data pribadi yang bersifat spesifik, meliputi data dan informasi kesehatan, data biometrik, data genetika, kehidupan/orientasi seksual, pandangan politik, catatan kejahatan, data anak, data keuangan pribadi, dan/atau data lainnya sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Pemahaman informan terkait data pribadi relatif berbeda. Semua informan sepakat bahwa data pribadi merupakan data atau informasi yang digunakan untuk mengenali seseorang. Namun kebanyakan dari mereka menganggap bahwa yang termasuk data pribadi hanya data keuangan, yang merujuk pada pin atm atau pin *mobile banking* saja. Namun tidak semua sadar bahwa pandangan politik, data kesehatan, bahkan *password email* dan *password media sosial* juga termasuk ke dalam data pribadi. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa kemampuan lansia dalam aspek ini masih sangat rendah.

Elemen selanjutnya adalah kemampuan mengidentifikasi pesan yang berisi virus/spam/malware. Semua informan mengaku tidak akrab dengan virus, spam ataupun malware. Mereka cenderung tidak melihat secara detail apa yang mereka dapatkan dalam pesan masuk mereka. Jika mereka bisa membukanya, ya mereka akan melihatnya. Namun jika pesan tersebut tidak bisa dibuka, mereka hanya akan meninggalkannya.

Selanjutnya adalah kebiasaan membuat kata sandi yang aman. Kata sandi yang aman adalah kombinasi angka, huruf, dan tanda baca. Sebagian besar informan mengaku tidak begitu mempermasalahkan kata sandi. Mereka tidak merasa khawatir

dengan kebobolan kata sandi. Dari enam informan, hanya dua yang mengetahuinya, dan mereka menerapkannya. Sementara empat informan lainnya, MW, MD, MM, dan NRH tidak mengetahui bagaimana kata sandi yang paling aman. Bahkan keempat informan ini tidak pernah membuat kata sandinya sendiri.

“Password hp dan semua aplikasi yang ada di hp saya, termasuk email dibuat oleh yang jual hp ini, waktu saya beli hp langsung mereka yang buat dan mereka yang login.” (NRH, wawancara, 15 Maret 2023)

Informan MM mengaku tidak mengingat semua pin dan *password* media sosial dan emailnya. Ia hanya mengingat pin untuk membuka kunci *smartphone*-nya saja. Selebihnya ia selalu bertanya pada anak-anaknya. Dari jawaban-jawaban di atas terlihat bahwa untuk indikator ini kemampuan lansia sangat rendah.

Data yang peneliti peroleh dari Mafindo Indonesia memperlihatkan bahwa dari 186 lansia, sebanyak 123 orang sudah memahami bahwa kata sandi yang paling sulit untuk diretas adalah kombinasi huruf dan angka. Namun 41 di antaranya masih menganggap tanggal lahir sendiri sebagai kata sandi yang sangat aman, dan yang paling sering mereka pilih. Sedangkan masing-masing 13 peserta masih menjadikan deretan angka satu sampai enam dan tanggal menikah sebagai kata sandi favoritnya.

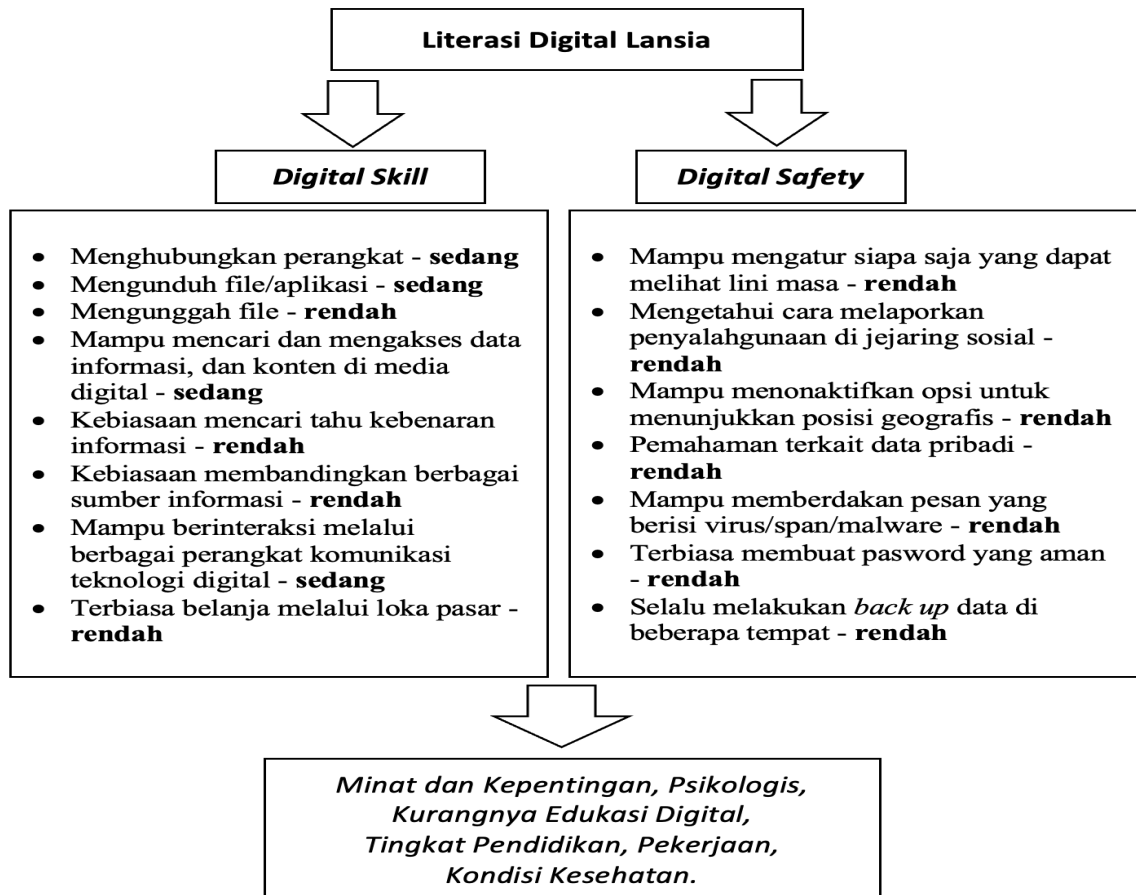
Alasan para lansia, termasuk mereka yang memiliki jawaban yang benar sepakat bahwa kata sandi yang menggunakan kombinasi huruf dan angka sangat sulit untuk mereka ingat, sehingga jarang mereka gunakan. Sebagian dari responden atau sebanyak 137 lansia mengatakan, menurut mereka sebaiknya kata sandi untuk semua media sosial dibuat sama, agar mudah diingat, dan menurut mereka hal tersebut cukup aman untuk dilakukan. Hanya 49 orang responden yang merasa kata sandi harus dibuat berbeda, dan kata sandi harus diganti dalam waktu tiga bulan sekali. Namun meski 49 lansia memahaminya, mereka juga tidak selalu melakukan hal itu. Mereka juga hampir tidak pernah mengganti kata sandi di akun manapun. Sebagian besar dari mereka beralasan tidak mau repot mengganti sandi secara berkala.

Indikator terakhir dalam aspek ini adalah kemampuan melakukan *back up* data. Kemampuan ini hanya dimiliki oleh SH dan KRH. Mereka secara rutin melakukan pemindahan data dan penghapusan data yang tidak perlu dari gawai mereka. Sedangkan untuk informan lainnya, tidak pernah melakukan aktivitas ini.

Kategorisasi Kemampuan Lansia dalam Aspek Digital Skill dan Digital Safety

Untuk menilai kemampuan literasi digital lansia di setiap elemen, peneliti mengkategorikannya ke dalam tiga tingkatan. Peneliti mengklasifikasikan setiap elemen menggunakan tingkatan yang digagas oleh Gilster (1997), yaitu tingkatan rendah, sedang, dan tinggi. Dikategorikan rendah ketika seseorang sama sekali tidak memiliki pemahaman dan kemampuan secara teknis terhadap elemen yang dinilai. Informan yang termasuk ke dalam kategori ini adalah mereka yang masih membutuhkan pendampingan untuk melakukan berbagai aktivitas online. Dikategorikan sedang ketika seseorang memiliki pengetahuan tentang aspek literasi digital, dan dapat melakukannya sendiri. Namun mereka yang termasuk dalam kategori ini tidak dapat memanfaatkan berbagai fitur yang ada pada media digital secara maksimal, melainkan sebatas pada apa yang mereka inginkan, dan yang biasa mereka lakukan saja. Dikatakan tinggi ketika seseorang memiliki pengetahuan yang dalam terkait aspek literasi digital. Pada kategori ini, seseorang tidak hanya bisa melakukan semua indikator literasi digital secara mandiri, tetapi juga sudah memiliki kebiasaan untuk melakukan itu. Dalam kategori ini, seseorang sudah bisa memanfaatkan seluruh fitur dari media digital.

Kemudian, setelah melakukan kategorisasi dari setiap elemen literasi digital, peneliti kembali menetapkan kemampuan literasi digital ke dalam tiga level berdasarkan mayoritas jawaban informan. Jika pada satu elemen lebih banyak yang memiliki kemampuan rendah, maka peneliti akan menyimpulkan bahwa secara keseluruhan, kemampuan informan dalam kategori tersebut adalah rendah. Begitu pula sebaliknya. Akan dikategorikan tinggi ketika mayoritas informan memiliki kemampuan yang tinggi dalam elemen yang dinilai. Dikategorikan sedang ketika mayoritas informan memiliki kemampuan yang sedang dalam elemen yang dinilai, dan dikatakan tinggi ketika mayoritas informan memiliki kemampuan yang tinggi dalam elemen tersebut.



Gambar 1. Literasi Digital Lansia Pada Aspek *Digital Skill* dan *Digital Safety*

Elemen yang dinilai dari dimensi *digital skill* adalah kemampuan menghubungkan perangkat ke jaringan internet, kemampuan mengunduh *file*/aplikasi, kemampuan mengunggah *file*, kemampuan mencari dan mengakses data, informasi, dan konten di media digital, kebiasaan mencari tahu apakah informasi yang ditemukan di situs web benar atau salah, kebiasaan membandingkan berbagai sumber informasi untuk menentukan apakah informasi itu benar, kemampuan berinteraksi melalui berbagai perangkat komunikasi teknologi digital, dan kemampuan untuk berbelanja melalui loka pasar.

Secara keseluruhan untuk aspek *digital skill*, kemampuan lansia berada pada level rendah menuju sedang. Dari delapan elemen yang dilihat, empat di antaranya ada pada posisi rendah, sementara empat lainnya pada posisi sedang. Dalam aspek ini, para lansia sudah dapat memanfaatkan internet untuk kepentingannya masing-masing. Namun kemampuan mereka sangat pasif, dan hanya sebatas mengkonsumsi saja. Pencarian informasi secara aktif hanya sering dilakukan oleh tiga informan yang

ketiganya memiliki pekerjaan. Pada elemen mencari tahu dan membandingkan informasi untuk mencari kebenaran, mayoritas lansia mengetahui bahwa mereka tidak boleh langsung mempercayai sembarang informasi karena media sosial sering kali menyebarkan berita palsu. Namun meski mereka sudah mengetahuinya, mereka tidak memiliki inisiatif untuk mengklarifikasi sebuah informasi. Dalam hal ini, faktor kepentingan dan minat cukup berpengaruh. Mereka cenderung akan mencari tahu dan membandingkan informasi jika informasi tersebut menarik perhatiannya dan dirasa penting bagi dirinya. Sedangkan jika informasi tersebut tidak menarik minat dirinya, maka ia tidak akan menelusurinya lagi.

Pada aspek *digital safety*, elemen yang dilihat yaitu kemampuan untuk mengatur siapa saja yang dapat melihat lini masa pengguna, kemampuan untuk melaporkan penyalahgunaan di jejaring sosial, kemampuan menonaktifkan opsi untuk menunjukkan posisi geografis, pemahaman tentang data pribadi, kemampuan menggunakan aplikasi untuk menemukan dan menghapus di perangkat digital yang dimiliki, kemampuan membedakan email yang berisi virus/spam/malware, kebiasaan membuat *password*, dan kemampuan melakukan *back up* data ke beberapa tempat.

Dalam aspek ini, kemampuan lansia berada dalam tingkatan rendah, bahkan sangat rendah. Dari tujuh elemen yang dilihat, semuanya berada pada tingkatan rendah. Dari enam informan, hanya dua informan yang memiliki pemahaman bagaimana cara bermedia yang aman. Namun kedua informan tersebut juga tidak selalu mengaplikasikan pemahaman tersebut dalam kesehariannya. Sementara empat informan lainnya tidak memiliki pemahaman sama sekali terkait aspek keamanan digital. Temuan yang paling meresahkan di sini adalah ketika informan secara sadar dan tanpa rasa khawatir menyerahkan *password* email dan media sosialnya kepada orang yang bukan keluarganya. Di luar penggunaan media digital secara teknis, pemahaman lansia terkait keamanan digital seperti data pribadi dan komposisi *password* yang aman juga sangat minim. Hanya sebagian dari mereka yang percaya dan khawatir bahwa mereka termasuk ke dalam kelompok yang rentan.

Banyak faktor yang menjadi penyebab dari rendahnya kemampuan lansia dalam bermedia digital. Pertama adalah faktor kepentingan. Pada aspek kemampuan digital, seseorang akan terpacu untuk menelusuri sesuatu yang sesuai dengan minat dan kepentingannya. Mayoritas lansia tidak merasa kecerdasan digital ini sebagai hal yang

begitu penting bagi mereka. Kedua adalah faktor psikologis. Faktor ini berhubungan dengan rasa kecemasan, dan rasa tidak percaya diri pada kelompok lansia saat berselancar di dunia digital. Mereka cenderung tidak berani melakukan hal-hal diluar kepentingannya, seperti berbelanja online, melaporkan penyalahgunaan di jejaring sosial, menunjukkan posisi geografis, dan berbagai hal lainnya yang tidak menjadi kebiasaan mereka. Ketiga adalah kurangnya edukasi digital. Kurangnya edukasi digital yang mereka terima membuat mereka sering kali tidak melakukan aktivitas digital dengan baik. Keempat adalah faktor pendidikan dan pekerjaan. Faktor pendidikan dan pekerjaan juga merupakan faktor yang paling terlihat jelas pengaruhnya. MW dan NRH merupakan ibu rumah tangga dan memiliki tingkat pendidikan paling rendah dari informan lainnya. Mereka menjadi informan yang memiliki kemampuan literasi digital paling rendah dari informan lainnya. MW dan NRH lebih banyak menghabiskan waktunya di rumah, dan cukup jarang mendapatkan informasi dari televisi dan media lainnya. Sumber informasi mereka hanya media sosial dan grup WhatsApp saja. Hal itu juga membuat mereka memiliki kemampuan yang cukup terbatas dalam berbagai aspek. Sementara dua informan yang bekerja sebagai bidan dan guru, KRH dan SH memiliki pemahaman digital yang lebih baik.

Hal ini sesuai dengan hasil yang peneliti lakukan dengan fasilitator Mafindo Aceh Besar (RJ). Ia sepakat bahwa faktor latar belakang pendidikan dan pekerjaan sangat mempengaruhi kemampuan digital seseorang. Mereka yang bekerja cenderung memiliki pergaulan yang lebih luas dan sumber informasi yang lebih banyak serta beragam, yang pada akhirnya akan mengasah kemampuan mereka dalam mengenali informasi, dan memproteksi diri dari berbagai serangan.

Faktor lainnya yang mempengaruhi kemampuan literasi digital lansia adalah kondisi Kesehatan, yang dalam penelitian Ganis (2018) juga disebutkan sebagai faktor penghambat lansia dalam bermedia sosial. Kondisi Kesehatan dalam hal ini mengacu pada aspek daya ingat lansia. Sebagian besar mereka mengaku tidak mampu mengingat kode-kode yang rumit. Mereka sering kali lupa dengan kata sandi yang terlalu panjang dan rumit, sehingga mereka memutuskan untuk terus menggunakan kata sandi yang singkat dan mudah diingat, tanpa pernah menggantinya. Hal itu menyebabkan kategori kemampuan keamanan digital para lansia mereka tergolong sangat rendah.

Sementara itu, jenis kelamin dan perbedaan usia antara pra lansia dan lansia tidak memberikan pengaruh sama sekali terhadap kemampuan literasi digital mereka. Hal ini sesuai penelitian yang dilakukan oleh Hakim & Sukendro (2021) yang melihat komparasi literasi informasi dari kalangan generasi X dan *baby boomers* atau lansia. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan terkait literasi informasi pada kedua generasi tersebut. Hasil penelitian ini sama dengan yang dilakukan oleh Maulidina & Ridho (2020) yang meneliti perbandingan perilaku penyebaran berita hoaks lintas generasi. Hasil dari penelitian ini adalah tidak ada perbedaan literasi informasi berdasarkan kategori usia. Semua ditentukan oleh kualitas dan kemampuan masing-masing orang dalam mengonsumsi informasi dan berita, kemampuannya menguasai teknologi, dan keluasan wawasannya.

Salah satu temuan penting dalam penelitian ini yang berbeda dari hasil penelitian sebelumnya oleh Dyah (2021) terkait literasi digital pada ibu milenial adalah setiap informan dalam penelitian tersebut memiliki level kemampuan yang berbeda di berbagai aspek yang dinilai. Seseorang yang memiliki level yang rendah di dalam satu elemen belum tentu rendah pula pada elemen lainnya. Perbedaan level ini tentunya berkaitan dengan seberapa penting hal tersebut bagi ibu-ibu milenial. Sementara dalam penelitian ini, semua informan memiliki kemampuan yang cukup konsisten dari semua elemen yang dinilai. Jika satu informan sejak awal memiliki kemampuan yang rendah dalam satu indikator, maka pada setiap indikator lainnya, ia juga memiliki kemampuan yang rendah. Namun hasil ini berlaku pada penilaian dari 16 elemen dari dua aspek literasi digital.

Penutup

Hasil penelitian ini menemukan bahwa pada aspek *digital skill*, kemampuan lansia yang menjadi informan dalam penelitian ini berada dalam tingkatan rendah menuju sedang. Dari delapan elemen yang dilihat, empat elemen ada pada posisi rendah, dan empat lainnya berada pada posisi sedang. Tinggi rendahnya level kemampuan literasi digital dari setiap elemen disimpulkan dengan melihat mayoritas jawaban dari keenam informan penelitian. Pada aspek *digital safety*, kemampuan mereka berada dalam tingkatan rendah, bahkan sangat rendah. Dari tujuh elemen yang dilihat, semuanya berada pada tingkatan rendah. Hanya dua informan yang memiliki

pemahaman bagaimana bermedia yang aman. Namun meski mereka sadar bagaimana bermedia yang aman, keduanya juga tidak selalu mengaplikasikan pemahaman tersebut dalam kesehariannya. Sementara empat lansia lainnya sama sekali tidak memiliki pemahaman tentang masalah keamanan digital.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan literasi seseorang memiliki hubungan dengan minat, kepentingan, psikologis, tingkat pendidikan, pekerjaan, serta kondisi kesehatan lansia. Sementara faktor jenis kelamin tidak memberi pengaruh untuk kemampuan literasi digital. Mereka yang memiliki pekerjaan, hubungan sosial yang luas, dan bahkan pendidikan yang tinggi memiliki tingkat literasi digital yang lebih baik dibandingkan dengan mereka yang berprofesi sebagai ibu rumah tangga yang memiliki interaksi sosial terbatas.

Disamping itu, rendahnya kemampuan kelompok lansia dalam bermedia digital dipicu oleh cepatnya perkembangan teknologi yang sulit mereka ikuti, terlebih bagi mereka yang jarang berdiskusi dengan orang lain. Kemudian, kebiasaan mereka yang sebelumnya mengakses informasi di televisi berimbas pada kebiasaan mereka mengakses informasi saat ini. Sebelumnya mereka terbiasa mengonsumsi berita media massa yang sudah tersaring. Kini mereka berhadapan dengan banjir informasi via media sosial yang belum tentu kebenarannya.

Kelompok lansia memang bukanlah kelompok dominan yang menggunakan media digital. Namun jumlah lansia yang menggunakan media sosial tidak dapat dibilang sedikit. Oleh karena itu, literasi digital merupakan faktor penting yang perlu dilakukan untuk mengedukasi lansia. Namun, melatih seseorang tanpa mengetahui kemampuan dasar mereka akan menjadi usaha yang sia-sia. Penelitian ini berupaya menilai kemampuan awal lansia yang akan sangat penting untuk keberhasilan sebuah program literasi. Hasil penelitian ini juga memberikan arah bagi pemerintah, LSM, dan organisasi manapun yang bergerak dibidang edukasi masyarakat ataupun pemberdayaan lansia untuk menyiapkan materi program yang sesuai dengan kemampuan dasar yang dimiliki kelompok lansia, dan mencari jalan keluar agar kesenjangan digital pada kelompok lansia bisa tereduksi. Misalnya dengan memberikan pelatihan terhadap generasi muda untuk menjadi *warm expert*, sehingga kesenjangan digital dapat diminimalisir dengan keberadaan generasi muda.

Penelitian literasi digital selanjutnya sebaiknya tetap menjadikan kelompok lansia sebagai subjek penelitiannya. Mengingat kelompok ini merupakan kelompok yang paling memerlukan edukasi digital. Pengukuran tingkat literasi digital awal dari mereka merupakan kunci keberhasilan bagi semua program edukasi digital. Selain itu, penelitian literasi digital pada lansia lebih lanjut dapat dilakukan secara lebih mendalam melalui kajian fenomenologi. Kajian literasi digital lansia secara fenomenologi akan memberikan makna mendalam dari setiap unsur-unsur literasi digital yang dilihat.

Daftar Pustaka

- APJII. (2020). *Laporan Survei Internet APJII 2019 – 2020*. Indonesia. Retrieved from <https://apjii.or.id/survei>
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4 Edition). Sage Publications.
- Daneels, R., & Vanwynsberghe, H. (2017). *Mediating social media use: Connecting parents' mediation strategies and social media literacy*. *Cyberpsychology*, 11(3 Special Issue). doi:10.5817/CP2017-3-5
- Dyah Wafdane Jati Prima. (2021). *Literasi Digital Ibu Generasi Milenial terhadap Isu Kesehatan Anak dan Keluarga*. *Jurnal Komunikasi Global: Universitas Syiah Kuala*.
- Ganis Ashari, R. (2018). Memahami Hambatan dan Cara Lansia Mempelajari Media Sosial. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Volume 15, No.2, Desember 2018.
- Hakim, K., & Genep Sukendro, G. (n.d.). (2022). *Komparasi Literasi Informasi Generasi Baby Boomers dan Generasi X (Studi pada Pengguna Grup Whatsapp)*. *Koneksi*, Vol. 6, No.1.
- Hope, & Piper. (2014). *Understanding Digital And Material Social Communications For Older Adults*. In *Understanding Digital And Material Social Communications For Older Adults*. New York: ACM.
- Kemendes. (2022). *Infodatin Lansia 2022*. Indonesia. Retrieved from <https://www.kemendes.go.id/downloads/resources/download/pusdatin/infodatin/Infodatin-Lansia-2022.pdf>
- Kominfo. (2020). *Bersama Lindungi Data Pribadi Di Platform Digital*. Retrieved from <https://www.kominfo.go.id/content/detail/28343/bersama-lindungi-data-pribadi-di-platform-digital/0/artikel>
- Kominfo. (2022). *Report Survey Literasi Digital Indonesia 2022*. Retrieved from <https://web.kominfo.go.id/sites/default/files/ReportSurveiStatusLiterasiDigitalIndonesia2022.pdf>
- Kompas. (2019). *Lansia Butuh Pendampingan*. Retrieved from <https://www.Kompas.Id/Baca/Utama/2019/05/29/Lansia-Butuh-Pendampingan/>.
- Liputan6. (2016). Pengguna Internet Lansia Rentan Jadi Korban Kejahatan Siber. <https://www.Liputan6.Com/Tekno/Read/2618648/Pengguna-Internet-Lansia-Rentan-Jadi-Korban-Kejahatan-Siber>.
- Maulidina R, & Ridho K. (2020). *Internet dan Metamorfosa Generasi Digital: Analisa Perbandingan Perilaku Penyebarluasan Berita Hoax Lintas Generasi*. *Jurnal Studi Jurnalistik*, 2(2).

- Moore, R. C., & Hancock, J. T. (2022). *A digital media literacy intervention for older adults improves resilience to fake news*. *Scientific Reports*, 12(1). doi:10.1038/s41598-022-08437-0
- Paul Gilster. (1997). *Digital Literacy*. New York: Wiley Computer Publications.
- Soyeon, O. S., Kim, K. A., Kim, M., Oh, J., Chu, S. H., & Choi, J. Y. (2021). *Measurement of digital literacy among older adults: Systematic review*. *Journal of Medical Internet Research*. JMIR Publications Inc. doi:10.2196/26145
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syam, H. M., & Nurrahmi, F. (2020). *"I Don't Know If It Is Fake or Real News" How Little Indonesian University Students Understand Social Media Literacy*. *Jurnal Komunikasi: Malaysian Journal of Communication*, 36(2), 92–105. doi:10.17576/JKMJC-2020-3602-06
- Syamsoedin. (2015). *Hubungan Durasi Penggunaan Media Sosial Dengan Kejadian Insomnia Pada Remaja Di SMA Negeri 9 Manado*. *Jurnal Keperawatan UNSRAT*, 3(1), 3(1).
- Vanwysberghe, H. (n.d.). *How users balance opportunity and risk. A conceptual exploration of social media literacy and measurement*. (Doctoral dissertation, Ghent University). <https://biblio.ugent.be/publication/5780342>